

Musuh yang Belum Lahir

- [Home >>](#)
- [Blog >>](#)
- [Naskah Dhamma >>](#)
- Musuh yang Belum Lahir

2. MUSUH YANG BELUM LAHIR

Ketika itu, anak Raja Bimbisara, bernama Pangeran Ajatasattu, telah dewasa. Ia dipengaruhi oleh Devadatta Thera, yang membujuknya untuk merampas takhta kerajaan dan membunuh ayahnya. Pangeran Ajatasattu lalu merencanakan untuk menggulingkan takhta kerajaan ayahnya, tetapi Raja Bimbisara yang mengetahui rencana anaknya yang jahat itu, tidak menghukumnya, malahan Beliau menyerahkan takhta kerajaan itu seperti yang diinginkan anaknya itu.

Tetapi Pangeran Ajatasattu yang jahat itu tidak puas, ia lalu menangkap dan memasukkan ayahnya ke dalam penjara. Ia memerintahkan supaya ayahnya tidak diberi makan, ia ingin agar ayahnya menderita sampai mati. Ia hanya mengizinkan ibunya yang bebas mengunjungi ayahnya di penjara. Sang Ibu yang berbudi itu selalu membawakan makanan untuk suaminya dengan menyembunyikannya di balik baju.

Setelah Pangeran mengetahuinya, ia lalu melarang ibunya membawakan makanan untuk ayahnya. Kemudian dengan diam-diam, ia membawa makanan yang disembunyikan di dalam kondena. Tidak lama kemudian Pangeran mengetahuinya dan ia melarang dengan keras ibunya membawakan makanan untuk ayahnya. Sang ibu lalu mencari siasat lain. Ia lalu membaluri tubuhnya dengan campuran madu, keju, mentega dan gula cair. Bimbisara lalu menjilati tubuh isterinya, sehingga ia dapat bertahan hidup.

Raja Ajatasattu setelah mengetahui apa yang dilakukan ibunya, lalu melarang ibunya datang mengunjungi ayahnya. Hatinya hanya dipenuhi keinginan untuk melihat ayahnya menderita dan mati karena penderitaannya itu.

Bimbisara yang tidak lagi mempunyai makanan untuk mempertahankan hidupnya, lalu berlatih meditasi berjalan. Setiap hari ia selalu mengingat ajaran Sang Buddha dan berlatih meditasi dengan rajin, akhirnya ia mencapai Tingkat Kesucian Pertama (*Sotapanna*), batinnya tetap tenang dan bahagia.

Anak yang kejam itu heran, mengapa ayahnya belum mati juga. Setelah ia mengetahui ayahnya selalu melatih meditasi berjalan, ia lalu mengirim tukang cukur untuk menyayat-nyayat telapak kaki ayahnya, dan melumurnya dengan garam dan minyak lalu dipanggang di atas bara api. Bimbisara yang melihat tukang cukur datang, amat senang karena ia berpikir bahwa anaknya mungkin sudah sadar dan menyesali perbuatannya yang jahat dan keji itu. Ia lalu mengirim tukang cukur untuk memangkas rambut dan jenggotnya yang sudah panjang, sebelum membebaskannya.

Tetapi harapan Bimbisara keliru, ia harus mengalami penderitaan yang luar biasa hebatnya. Tukang cukur itu yang atas perintah Raja Ajatasattu, menyayat-nyayat telapak kakinya dan melumurnya dengan garam dan minyak serta memanggangnya di atas bara api. Bimbisara yang sudah amat lemah itu, tidak tahan lagi sehingga meninggal dunia. Bimbisara meninggal karena penderitaannya di luar batas peri-kemanusiaan lagi, dan ia meninggal atas perintah anak kandungnya sendiri.

Pada hari itu pula, anak Raja Ajatasattu lahir. Ia amat bahagia melihat anaknya yang baru lahir itu. Ia merasakan cinta kasih sayang yang luar biasa kepada anaknya itu. Seketika itu pula ia teringat kepada ayahnya sendiri, bahwa ayahnya pasti juga merasakan kasih sayang yang sama ketika ia lahir. Dengan panik, ia lalu memerintahkan pengawalnya untuk segera berlari ke penjara dan membebaskan ayahnya. Tetapi, sudah terlambat, ayahnya, Bimbisara baru saja meninggal dunia. Ia amat menyesali perbuatan jahatnya. Ia lalu berpaling kepada ibunya dan bertanya : “Oh ibu, apakah ayah amat menyayangiku ketika aku masih kecil?”

Ibunya lalu bercerita, ketika ia mengandung, ia ingin sekali menghisap darah dari tangan kanan suaminya. Ia menyimpan keinginannya yang aneh itu, sebab ia tidak berani mengatakannya. Karena keinginannya tidak terpenuhi, ia menjadi gelisah dan amat pucat, badannya kurus sekali. Keadaannya bertambah lama bertambah buruk, Raja Bimbisara yang kemudian mengetahui keinginan isterinya yaitu menghisap darah dari tangan kanannya, dengan senang hati beliau memenuhi keinginan isterinya itu. Seorang peramal pandai lalu meramalkan, bahwa anaknya yang di dalam kandungan itu kelak akan menjadi musuh ayahnya. Mendengar ramalan itu, Ratu ingin menggugurkan kandungannya, tetapi Raja melarangnya. Ketika anak itu lahir, Raja memberi nama **Ajatasattu** yang artinya : musuh yang belum lahir. Ratu sekali lagi berusaha untuk menyingkirkan anak yang baru lahir itu karena takut akan ramalan tersebut. Tetapi Bimbisara tetap melarangnya.

Pada suatu waktu, Pangeran Ajatasattu yang masih kecil itu menangis terus karena kesakitan, jarinya bengkak dan amat sakit, karena bisul yang cukup parah. Ia menangis terus, tidak ada seorangpun yang dapat mendiamkannya. Raja yang ketika itu sedang memimpin rapat di Ruang Kerajaan, menunda rapatnya, dengan dikelilingi oleh para menteri dan pejabat istana, ia lalu menggendong Pangeran kecil itu. Dengan tanpa ragu-ragu ia lalu menghisap jari Pangeran yang sakit itu dengan mulutnya. Bisul itu lalu pecah, ia lalu menelan nanah yang keluar bersama dengan darah itu. Pangeran segera berhenti menangis.

Raja Ajatasattu yang mendengar cerita dari ibunya, bagaimana ayahnya amat menyayanginya, amat menyesal dengan kekejaman yang telah dilakukannya terhadap ayahnya yang amat menyayanginya.

Kelahiran seorang anak seringkali membuat orang menyadari akan cinta kasih orangtua terhadap dirinya.

<https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/musuh-yang-belum-lahir/>

3. ANAK YANG MEMBUNUH ORANGTUANYA

Kisah ini terdapat di dalam salah satu bagian dari Kitab Suci Tripitaka. Dikisahkan tentang salah satu dari dua murid utama Sang Buddha Gotama, bernama Yang Mulia Moggallana. Meskipun Beliau sudah mencapai Tingkat Kesucian Tertinggi, Arahata, dan mempunyai kemampuan fisik dan batin yang amat tinggi, tetapi Beliau meninggal dengan cara yang amat menyedihkan, yaitu dikepung oleh para penjahat dan dipukuli sampai meninggal dunia. Sang Buddha lalu menjelaskan perbuatan yang telah dilakukan oleh Yang Mulia Moggallana pada salah satu kehidupannya yang lampau, sehingga ia harus menerima cara kematiannya yang amat menyedihkan itu.

Pada masa lampau, terdapatlah seorang pemuda yang amat baik budi. Ia mengerjakan semua pekerjaan rumah tangganya sendiri, seperti menanak nasi, membersihkan rumah serta merawat kedua orangtua yang matanya buta itu dengan penuh kasih sayang.

Kedua orangtuanya mengkhawatirkan anaknya yang bekerja seorang diri, mereka lalu berkata kepada anaknya :

“Anakku, kamu pasti terlalu capai mengerjakan semua pekerjaan seorang diri, baik di dalam rumah maupun mencari kayu bakar di hutan. Kalau kamu setuju, kami akan melamaran seorang anak gadis untuk menjadi isterimu, supaya dapat membantu meringankan pekerjaanmu.”

Anak itu lalu menjawab :

“Ibu, saya tidak memerlukan bantuan apa-apa, saya sanggup mengerjakan semuanya. Selama ayah dan ibu masih hidup, sayalah yang akan menjaga dan merawatmu dengan tanganku sendiri.”

Berkali-kali ia menolak usul kedua orangtuanya untuk mengambil seorang isteri. Tetapi ayah dan ibunya terus mendesak, sehingga akhirnya ia diam saja dan menerima seorang gadis muda untuk menjadi isterinya.

Hanya beberapa hari saja isterinya mau merawat kedua orangtuanya. Setelah itu ia berkata kepada suaminya, bahwa ia tidak sanggup lagi untuk merawat kedua orangtua itu dan tidak ingin hidup bersama mereka lagi, ia tidak senang dengan kehidupan seperti itu.

Dengan menunjukkan ketidak-senangannya, ia selalu berkata :

“Saya tidak sanggup untuk hidup lebih lama lagi bersama ayah dan ibumu yang buta itu.”

Suaminya tidak menghiraukan ocehan isterinya, sampai pada suatu hari isteri muda itu mengambil tanah merah, kulit kayu dan butir-butir gandum, ia menebarkannya dimana-mana, di sekitar rumah itu. Ketika suaminya pulang dan bertanya, apa yang telah terjadi, isterinya menjawab :

“Suamiku, semua ini adalah perbuatan orangtuamu yang buta itu, mereka mengotori seluruh rumah ini, saya tidak sanggup lagi untuk hidup bersama mereka.”

Ia katakan hal itu berulang-ulang, terus-menerus. Si Suami yang semula ragu-ragu, akhirnya menjadi percaya dengan perkataan isterinya, dan sebagai seseorang yang belum mencapai tingkat kesempurnaan, ia menjadi kesal dengan kedua orangtuanya.

“Isteriku, jangan khawatir,” kata suaminya, “Saya akan menemukan jalan yang paling tepat untuk membuang mereka.”

Kemudian ia memberi makan kepada kedua orangtuanya sambil berkata :

“Ayah dan ibu, ada salah satu keluarga kita yang sangat mengharapkan kedatanganmu, marilah kita datang mengunjungi mereka.”

Ia lalu membantu kedua orangtuanya yang buta masuk ke dalam kereta, ia juga ikut pergi bersama mereka. Ketika mereka berada di tengah hutan yang sangat lebat, ia berkata kepada

ayahnya :

“Ayah peganglah tali kekang ini, lembu-lembu ini dapat berjalan ke arah yang kita tuju dengan baik, di sini banyak para perampok bersembunyi, menunggu orang-orang yang lewat. Saya turun dulu melihat keadaan di sekitar tempat ini.”

Ia lalu memberikan tali kekang itu kepada ayahnya, dan segera turun dari kereta, diarahkannya kereta itu masuk ke dalam hutan yang amat lebat.

Anak muda itu mulai membuat keributan, teriakan-teriakan, amat berisik seolah-olah ada segerombolan perampok yang akan menyerang. Ketika kedua orangtua mendengar suara yang amat berisik itu, mereka ketakutan dan berpikir :

“Wah, ada segerombolan perampok yang akan menyerang kita.” Mereka lalu berkata dengan berteriak : “Anakku, kami sudah tua, cepatlah pergi, selamatkanlah dirimu, jangan perhatikan kami lagi. Pergilah, cepat pergi....!”

Ketika kedua orangtua itu berteriak menyuruhnya pergi, anak laki-laki itu juga berteriak-teriak seperti teriakan perampok, ia lalu memukul kedua orangtuanya itu sampai mati, dan membuang mayatnya ke dalam hutan lebat.

Setelah melakukan perbuatan yang kejam itu, ia pulang ke rumah. Ia amat menyesali perbuatannya.

Setelah menceritakan perbuatan Bhikkhu Moggallana di masa yang lampau, Sang Buddha lalu berkata :

“O Para Bhikkhu, karena perbuatan buruk yang telah dilakukannya, pada salah satu kehidupannya di masa yang lampau, dengan membunuh ayah dan ibunya yang buta, ia harus menerima kematiannya dengan cara yang mengerikan seperti itu. Inilah kelahirannya yang terakhir di dalam lingkaran Samsara ini, meskipun ia telah menjadi orang suci, ia tetap tidak dapat melarikan diri dari akibat perbuatan buruk yang telah dilakukannya.”

<https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/anak-yang-membunuh-orangtuanya/>

Tentang Janavasabha

Brahmā Berbicara Kepada Para Dewa

Diterjemahkan dari bahasa Pāli ke bahasa Inggris oleh

Maurice O’Connell Walshe

© 2010-2011

[200] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Nādikā di Rumah Bata.¹ Dan pada saat itu, Sang Bhagavā sedang menjelaskan kelahiran kembali dari berbagai umat di seluruh negeri yang telah meninggal dunia: Kāsi dan Kosala, Vajji dan Malla, Ceti dan Vaṃsa, Kuru dan Pañcāla, Maccha dan Sūrasena, dengan mengatakan: ‘Orang ini terlahir kembali di sini, dan orang itu di sana.’² Lebih dari lima puluh umat dari Nādikā, setelah meninggalkan lima belunggu yang lebih rendah, terlahir kembali secara spontan dan akan mencapai Nibbāna tanpa kembali ke alam ini; lebih dari sembilan puluh dari mereka, setelah meninggalkan tiga belunggu dan melemahkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan, adalah Yang-Kembali-Sekali, yang akan kembali ke alam ini sekali lagi dan kemudian mengakhiri penderitaan; dan lebih dari lima ratus, setelah meninggalkan tiga belunggu, adalah Pemenang-Arus, tidak dapat lagi terjatuh ke alam sengsara, pasti mencapai Nibbāna. [201]

2. Berita ini sampai ke telinga para umat di Nādikā, dan mereka senang, gembira mendengar jawaban Sang Bhagavā.

3. Dan Yang Mulia Ānanda mendengar kata-kata Sang Bhagavā³ dan kegembiraan warga Nādikā.

4. Dan ia berpikir: [202] ‘Ada juga warga Magadha yang telah lama menjadi pengikut Buddha yang telah meninggal dunia. Seseorang mungkin berpikir bahwa tidak ada umat dari Magadha yang meninggal dunia di Anga dan Magadha. Namun mereka juga mengabdikan kepada Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan mereka melaksanakan peraturan disiplin dengan sempurna. Sang Bhagavā tidak menyebutkan tentang mereka. Baik sekali jika ada pernyataan mengenai hal ini: akan meningkatkan keyakinan banyak orang dan dengan demikian dapat mencapai kelahiran kembali di alam yang baik.’

‘Sekarang Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha adalah seorang raja yang jujur dan adil, sahabat para Brahmana, perumah tangga, penduduk kota dan desa, sehingga kemasyhurannya menyebar luas: “Bahwa raja kita yang jujur telah meninggal dunia⁴ yang memberikan kita begitu banyak kebahagiaan. Hidup menjadi lebih mudah bagi kita yang berdiam di bawah pemerintahannya yang adil.”⁵ Dan ia adalah pengikut Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha. Dan melaksanakan peraturan disiplin dengan sempurna. Beginilah orang-orang akan berkata: “Raja Bimbisara, yang memuja Sang Bhagavā pada hari kematiannya, telah meninggal dunia!” Sang Bhagavā belum menyatakan alam kelahirannya, dan adalah baik sekali jika ada pernyataan Di samping itu, di Magadha inilah, Sang Bhagavā mencapai Penerangan Sempurna. Karena Sang Bhagavā

mencapai Penerangan Sempurna di Magadha, mengapa Beliau tidak menyatakan alam kelahiran kembali dari mereka yang meninggal dunia di sana? Jika Sang Bhagavā tidak memberikan pernyataan demikian, maka hal ini akan menyebabkan kekecewaan bagi para warga Magadha. [203] Oleh karena itu, mengapa Sang Bhagavā tidak memberikan pernyataan demikian?’

5. Dan setelah merenungkan demikian dalam kesunyian, mewakili para umat dari Magadha, Yang Mulia Ānanda bangun di pagi hari, mendatangi Sang Bhagavā dan memberi hormat kepada Beliau. Kemudian, setelah duduk di satu sisi, ia berkata: ‘Bhagavā, aku telah mendengar apa yang telah dinyatakan sehubungan dengan para penduduk Nādikā.’ (seperti paragraf 1-2)

6. ‘Mereka semua adalah para pengikut Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan mereka melaksanakan peraturan disiplin dengan sempurna. Bhagavā tidak menyatakan alam kelahiran mereka ... (seperti paragraf 4). [204] Mengapa Bhagavā tidak memberikan pernyataan demikian?’ Kemudian, setelah berbicara dengan Sang Bhagavā mewakili para umat dari Magadha, ia bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Beliau, berjalan dengan sisi kanan menghadap Sang Bhagavā, dan pergi.’

7. Segera setelah Ānanda pergi, Sang Bhagavā mengambil jubah dan mangkuk-Nya dan pergi ke Nādikā untuk menerima dana makanan. Kemudian, dalam perjalanan kembali, setelah makan, Beliau pergi ke Rumah Bata dan, setelah mencuci kaki-Nya, Beliau masuk dan, setelah memikirkan, merenungkan, dan mencurahkan pikiran-Nya pada pertanyaan tentang para umat dari Magadha, Beliau duduk di tempat yang telah dipersiapkan, dan berkata: ‘Aku akan mengetahui alam kelahiran kembali dan masa depan mereka, apa pun itu.’⁶ Dan kemudian Beliau melihat alam kelahiran kembali dan takdir dari [205] mereka semua. Dan pada malam harinya, keluar dari kesunyian meditasi, Sang Bhagavā keluar dari Rumah Bata dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan di bawah bayangan tempat tinggalnya.

8. Kemudian Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, memberi hormat, duduk di satu sisi dan berkata: ‘Bhagavā, wajah Bhagavā terlihat cerah dan bersinar, menunjukkan bahwa pikiran Bhagavā sedang nyaman. Apakah Bhagavā puas dengan tempat ini?’

9. ‘Ānanda, setelah engkau mengatakan kepada-Ku tentang para umat dari Magadha, Aku mengambil jubah dan mangkuk dan pergi ke Nādikā untuk menerima dana makanan. Setelah itu ... Aku pergi ke Rumah Bata dan merenungkan pertanyaan tentang para umat dari Magadha ... dan Aku melihat alam kelahiran kembali dan takdir dari mereka semua. Kemudian suara dari satu yakkha⁷ yang terabaikan berteriak: “Aku adalah Janavasabha, Bhagavā! Aku adalah Janavasabha, Yang Sempurna menempuh Sang Jalan!”

‘Ānanda, apakah engkau mengenal siapa yang sebelumnya bernama Janavasabha?’ ‘Aku harus mengakui, Bhagavā, bahwa aku belum pernah mendengar nama itu, akan tetapi, saat mendengar nama “Janavasabha”,⁸ aku merinding, dan aku berpikir: “Ia [206] yang bernama Janavasabha pastilah bukan yakkha bertingkat rendah!”’

10. ‘Ānanda, segera setelah Aku mendengar suara itu, yakkha itu muncul di hadapan-Ku dalam wujud mulia, dan meneriakkan teriakan ke dua: “Aku adalah Bimbisāra, Bhagavā! Aku adalah Bimbisāra, Yang Sempurna menempuh Sang Jalan!” “Ini adalah ke tujuh kalinya aku terlahir

kembali sebagai pengiring Raja Vessavaṇa.⁹ Demikianlah setelah meninggal dunia sebagai raja di alam manusia, sekarang aku terlahir kembali di antara para dewa, raja dari makhluk bukan manusia.

Tujuh kelahiran di sini dan tujuh di sana, empat belas kelahiran,
Itu adalah jumlah kehidupan yang dapat kuingat.

Sejak lama, Bhagavā, aku tahu bahwa diriku bebas dari alam sengsara,¹⁰ dan sekarang keinginan muncul dalam diriku untuk menjadi Yang-Kembali-Sekali.” Aku berkata: “Menakjubkan, mengherankan bahwa Yang Mulia Yakkha Janavasabha dapat mengatakan hal ini. Atas dasar apakah ia dapat mengetahui pencapaian mulia demikian?”

11. “Tidak lain, Bhagavā, tidak lain, Yang Sempurna menempuh Sang Jalan, dari ajaran-Mu! Sejak saat aku mencapai keyakinan sepenuhnya, sejak saat itu, Bhagavā, sejak lama, [207] aku tahu bahwa diriku bebas dari alam sengsara, dan bahwa keinginan telah muncul dalam diriku untuk menjadi Yang-Kembali-Sekali. Dan di sini, Bhagavā, setelah diutus oleh Raja Vessavaṇa untuk suatu urusan menemui Raja Virūlhaka,¹¹ aku melihat Bhagavā memasuki Rumah Bata dan duduk dan merenungkan pertanyaan tentang umat dari Magadha ... dan karena aku hanya mendengar bahwa Raja Vessavaṇa mengumumkan kepada pengikutnya apa takdir makhluk-makhluk itu, tidak mengherankan bahwa aku berpikir: ‘Aku akan pergi dan menjumpai Bhagavā dan melaporkan hal ini kepada Beliau.’ Dan ini, Bhagavā, adalah dua alasan¹² mengapa aku datang menjumpai-Mu, Bhagavā.” (Janavasabha melanjutkan)

12. “Bhagavā, di masa lalu, telah lama yang lalu, pada hari Uposatha tanggal lima belas di awal musim hujan,¹³ pada malam purnama, seluruh Tiga-Puluh-Tiga Dewa duduk bersama di Aula Sudhamma¹⁴ – pertemuan besar para dewa, dan Empat Raja Dewa dari empat penjuru hadir di sana. Ada Raja Dewa Dhatarattha¹⁵ dari timur memimpin para pengikutnya, menghadap ke barat; Raja Dewa Virūlhaka dari selatan ... menghadap ke utara; Raja Dewa Virūpakkha dari barat ... menghadap ke timur; dan Raja Dewa Vessavaṇa dari utara ... menghadap ke selatan.” [208]

“Pada saat itu, demikianlah urutan mereka duduk, dan setelah itu, giliran kami duduk. Dan para dewa yang menjalani hidup suci di bawah Bhagavā, baru-baru ini muncul di alam Tiga-Puluh-Tiga, mengalahkan para dewa lainnya dalam hal kecemerlangan dan keagungan. Dan karena alasan itu, Tiga-Puluh-Tiga dewa gembira dan bahagia, dipenuhi sukacita dan berkata: ‘Alam para dewa sedang tumbuh berkembang, alam asura sedang mengalami kemunduran!’¹⁶”

13. “Kemudian, Bhagavā, Sakka, Raja para dewa, melihat kepuasan dari Tiga-Puluh-Tiga, mengucapkan syair ini:

‘Para dewa dari Tiga-Puluh-Tiga bergembira, pemimpin mereka juga, memuji Sang Tathāgata, dan kebenaran Dhamma, Melihat datangnya para dewa baru, indah dan agung yang telah menjalani hidup suci, sekarang terlahir kembali di alam bahagia.

Mengalahkan yang lainnya dalam hal kemasyhuran dan kemegahan, Murid-murid Sang Bijaksana Yang Mahakuasa menonjol. Melihat ini, para dewa dari Tiga-Puluh-Tiga bergembira, pemimpin mereka juga, Memuji Sang Tathāgata, dan kebenaran Dhamma.’ [209]

Mendengar kata-kata ini, Tiga-Puluh-Tiga dewa lebih gembira dan bahagia lagi, dipenuhi sukacita dan berkata: ‘Alam para dewa sedang tumbuh berkembang, alam asura sedang mengalami kemunduran!’

14. “Dan kemudian mereka berkonsultasi dan merenungkan bersama tentang persoalan yang menyebabkan mereka berkumpul di Aula Sudhamma, dan Empat Raja Dewa ditegur dan dinasihati mengenai persoalan ini sementara mereka berdiri di samping tempat duduk mereka masing-masing tidak bergerak.¹⁷

Raja-raja, menasihati, menekankan kata-kata yang mereka ucapkan, berdiri diam, tenang, di samping tempat duduk mereka.”

15. “Dan kemudian, Bhagavā, seberkas cahaya cemerlang bersinar dari utara, dan kemegahan terlihat melebihi kemilau para dewa. Dan Sakka berkata kepada Tiga-Puluh-Tiga Dewa: ‘Tuan-tuan, ketika pertanda seperti ini terlihat, cahaya seperti ini terlihat, dan kecemerlangan seperti ini memancar, maka Brahmā akan muncul.¹⁸ Kemunculan kemilau ini adalah pertanda pertama dari penampakan Brahmā.’

Ketika mereka melihat pertanda ini, Brahmā akan segera muncul, ini adalah pertanda Brahmā, bersinar luas dan jauh.”

16. “Kemudian Tiga-Puluh-Tiga Dewa duduk di tempatnya masing-masing, dan berkata: ‘Mari kita tunggu apa yang muncul¹⁹ dari cahaya ini, dan setelah mengetahui kebenarannya, kita akan mendatangnya.’ Empat Raja Dewa duduk di tempatnya masing-masing, dan mengatakan [210] hal yang sama. Demikianlah mereka sepakat.”

17. “Bhagavā, ketika Brahmā Sanankumāra²⁰ muncul di hadapan Tiga-Puluh-Tiga Dewa, ia muncul dalam wujud yang lebih kasar, karena wujud alaminya tidak dapat terlihat oleh mata mereka.²¹ Ketika ia muncul di alam Tiga-Puluh-Tiga Dewa, ia mengalahkan para dewa lainnya dalam hal kecemerlangan dan keagungan, seperti halnya patung yang terbuat dari emas akan mengalahkan manusia. Dan, Bhagavā, ketika Brahmā Sanankumāra muncul di hadapan Tiga-Puluh-Tiga Dewa, tidak ada satu pun dari mereka yang memberi hormat kepadanya, atau bangkit dari duduk, atau mempersilahkan duduk. Mereka semuanya duduk diam dengan tangan dirangkapkan,²² bersila,²³ berpikir bahwa ia akan duduk di tempat duduk²⁴ dewa yang darinya ia menginginkan sesuatu. Dan dewa yang tempat duduknya ia duduki akan menjadi bergairah dan gembira bagaikan seorang Raja Khattiya saat menempati istana kerajaannya.” [211]

18. “Kemudian, Bhagavā, Brahmā Sanankumāra, setelah menampakkan wujud kasar, muncul di hadapan Tiga-Puluh-Tiga Dewa dalam bentuk pemuda Pañcasikha.²⁵ Melayang di angkasa, ia terlihat mengambang dalam posisi bersila, seperti halnya seorang kuat yang duduk di atas bantal atau di atas tanah. Dan melihat kegembiraan Tiga-Puluh-Tiga Dewa, ia mengucapkan syair kegembiraan ini:

‘Para dewa dari Tiga-Puluh-Tiga bergembira, pemimpin mereka juga, memuji Sang Tathāgata, dan kebenaran Dhamma, melihat datangnya para dewa baru, indah dan agung yang telah menjalani hidup suci, sekarang terlahir kembali di alam bahagia.

Mengalahkan yang lainnya dalam hal kemasyhuran dan kemegahan, murid-murid Sang Bijaksana Yang Mahakuasa menonjol. Melihat ini, para dewa dari Tiga-Puluh-Tiga bergembira, pemimpin mereka juga, memuji Sang Tathāgata, dan kebenaran Dhamma.””

19. ““Sekarang, sehubungan dengan apa yang diucapkan oleh Brahmā Sanankumāra, dan sehubungan dengan cara bicaranya: suaranya memiliki delapan kualitas: jelas, dapat dimengerti, merdu, menarik, padat, singkat, dalam, dan bergema. Dan ketika ia berbicara dalam pertemuan itu, suaranya tidak terdengar di luar. Siapa pun yang memiliki suara demikian dikatakan memiliki suara seperti Brahmā.””

20. ““Dan Brahmā Sanankumāra, menggandakan wujudnya menjadi tiga puluh tiga, [212] duduk bersila di atas tempat duduk masing-masing dari Tiga-Puluh-Tiga Dewa, dan berkata: ‘Bagaimanakah menurut Para Tiga-Puluh-Tiga Dewa? Karena Sang Bhagavā, demi belas kasih-Nya kepada dunia dan demi manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk, telah bertindak demi keuntungan para dewa dan manusia, mereka, siapa pun itu, yang telah berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha dan telah melaksanakan peraturan-peraturan moral²⁶ telah, saat hancurnya jasmani, muncul kembali dalam kelompok para dewa Paranimmita-Vasavatti, atau para dewa Nimmānaratti, atau para dewa Tusita, atau para dewa Yāma, atau dalam kelompok pengikut Tiga-Puluh-Tiga Dewa, atau Empat Raja Dewa – atau yang paling rendah dalam kelompok para gandhabba.””²⁷

21. ““Inilah pokok pembicaraan Brahmā Sanankumāra. Dan setiap dewa yang kepadanya ia berbicara berpikir: ‘Ia duduk di tempat dudukku, ia berbicara hanya kepadaku.’

Semua wujud berbicara dalam satu suara, Dan setelah berbicara, semuanya seketika diam. Dan demikianlah, para Tiga-Puluh-Tiga, pemimpin mereka juga masing-masing berpikir: ‘Ia hanya berbicara kepadaku.’””

22. ““Kemudian Brahmā Sanankumāra berubah menjadi wujud tunggal;²⁸ kemudian duduk di [213] di tempat duduk Sakka dan berkata: ‘Bagaimanakah menurut Para Tiga-Puluh-Tiga Dewa? Sang Bhagavā ini, Sang Arahāt Buddha yang tertinggi telah mengetahui dan melihat empat jalan menuju kekuatan,²⁹ dan bagaimana mengembangkan, menyempurnakan dan melatihnya. Apakah empat itu? Di sini, seorang bhikkhu mengembangkan konsentrasi kehendak yang disertai dengan upaya kehendak, konsentrasi usaha ..., konsentrasi kesadaran ..., dan konsentrasi penyelidikan yang disertai dengan upaya kehendak. Ini adalah empat jalan menuju kekuatan Dan petapa atau Brahmana mana pun yang pada masa lampau telah mencapai kekuatan-kekuatan demikian dalam cara yang berbeda-beda, mereka semuanya telah mengembangkan dan melatih dengan tekun empat cara ini, dan hal yang sama berlaku bagi mereka yang di masa depan, atau mereka yang sekarang ini mencapai kekuatan-kekuatan demikian. Apakah Tuan-tuan melihat kekuatan-kekuatan itu dalam diriku?’ ‘Ya, Brahmā.’ ‘Benar, aku juga telah mengembangkan dan melatih dengan tekun [214] empat cara ini.’””

23. ““Inilah pokok pembicaraan Brahmā Sanankumāra. Ia melanjutkan: ‘Bagaimanakah menurut Para Tiga-Puluh-Tiga Dewa? Ada tiga gerbang menuju kebahagiaan yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat. Apakah itu? Pertama, seseorang berdiam dalam kenikmatan-indria, dengan kondisi-kondisi jahat. Suatu ketika, ia mendengarkan Dhamma Ariya, ia memerhatikan dengan saksama dan berlatih sesuai dengan Dhamma. Dengan melakukan hal itu, ia kemudian menjauhi kenikmatan-indria dan kondisi-kondisi jahat demikian. Sebagai akibat

dari tindakan menjauhi ini, perasaan menyenangkan³⁰ muncul, dan apalagi, Kegembiraan,³¹ seperti halnya kenikmatan akan memunculkan kegirangan, demikian pula dari perasaan menyenangkan, ia mengalami kegembiraan.””

24. ““Ke dua, ada seseorang yang kecenderungan kasar³² dari jasmani, ucapan, dan pikirannya belum ditenangkan. Pada suatu ketika, ia mendengarkan Dhamma Ariya, ... dan kecenderungan kasar jasmani, ucapan dan [215] pikirannya ditenangkan. Sebagai akibat dari tindakan menenangkan ini, perasaan menyenangkan muncul, dan apalagi, Kegembiraan””

25. ““Ke tiga, ada seseorang yang benar-benar tidak mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, apa yang patut dicela dan apa yang tidak patut dicela, apa yang harus dilatih dan apa yang tidak perlu dilatih, apa yang rendah dan apa yang mulia, dan apa yang busuk, indah, atau campuran dalam hal kualitas. Suatu ketika, ia mendengarkan Dhamma Ariya, ia memerhatikan dengan saksama dan berlatih sesuai dengan Dhamma. Sebagai akibatnya, ia menjadi mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, apa yang patut dicela dan apa yang tidak patut dicela, apa yang harus dilatih dan apa yang tidak perlu dilatih, apa yang rendah dan apa yang mulia, dan apa yang busuk, indah, atau campuran dalam hal kualitas. Dalam diri seorang yang mengetahui dan melihat demikian, kebodohan tersingkirkan dan muncul pengetahuan. Dengan mudarnya kebodohan dan munculnya pengetahuan, perasaan menyenangkan muncul, dan apalagi, Kegembiraan, seperti halnya kenikmatan akan memunculkan kegirangan, demikian pula dari perasaan menyenangkan, ia mengalami kegembiraan. [216] Ini adalah tiga gerbang menuju kebahagiaan, yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat.””

26. ““Inilah pokok pembicaraan Brahmā Sanankumāra. Ia melanjutkan: ‘Bagaimanakah menurut Para Tiga-Puluh-Tiga Dewa? Seberapa baikkah Sang Buddha yang mengetahui dan melihat mengajarkan empat landasan perhatian³³ demi mencapai apa yang baik! Apakah itu? Di sini, seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani, tekun, berkesadaran jernih, penuh perhatian, dan setelah meninggalkan keserakahan dan belenggu terhadap dunia. Ketika ia berdiam demikian, merenungkan jasmaninya sendiri sebagai jasmani, ia menjadi terkonsentrasi dengan sempurna dan tenang sempurna. Dan karena tenang dan tentram, ia mencapai pengetahuan dan penglihatan eksternal terhadap jasmani-jasmani makhluk lain.³⁴ Ia berdiam merenungkan perasaannya sendiri sebagai perasaan, ... ia berdiam merenungkan pikirannya sendiri sebagai pikiran, ... ia berdiam merenungkan objek-pikirannya sendiri sebagai objek-pikiran, tekun, berkesadaran jernih, penuh perhatian, dan setelah meninggalkan keserakahan dan belenggu terhadap dunia. Ketika ia berdiam demikian, merenungkan objek-pikirannya sendiri sebagai objek-pikiran, ia menjadi terkonsentrasi dengan sempurna dan tenang sempurna. Dan karena tenang dan tentram, ia mencapai pengetahuan dan penglihatan eksternal terhadap objek-pikiran makhluk lain. Ini adalah empat landasan kesadaran yang diajarkan dengan baik oleh Sang Buddha yang mengetahui dan melihat, demi mencapai apa yang baik.’””

27. ““Inilah pokok pembicaraan Brahmā Sanankumāra. Ia melanjutkan: ‘Bagaimanakah menurut Para Tiga-Puluh-Tiga Dewa? Seberapa baikkah Sang Buddha yang mengetahui dan melihat mengajarkan tujuh prasyarat konsentrasi, demi pengembangan konsentrasi sempurna dan kesempurnaan konsentrasi! Apakah itu? Yaitu, pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar [217], usaha benar, perhatian benar.³⁵ Keterpusatan pikiran itu, yang dihasilkan tujuh faktor ini disebut konsentrasi benar Ariya dengan landasan dan

prasyaratnya. Dari pandangan benar muncul pikiran benar, dari pikiran benar muncul ucapan benar, dari ucapan benar muncul perbuatan benar, dari perbuatan benar muncul penghidupan benar, dari penghidupan benar muncul usaha benar, dari usaha benar muncul perhatian benar, dari perhatian benar muncul konsentrasi benar, dari konsentrasi benar muncul pengetahuan benar,³⁶ dari pengetahuan benar muncul kebebasan benar.³⁷ Jika seseorang dengan jujur menyatakan: “Dhamma telah diajarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, terlihat di sini dan saat ini, tanpa batas waktu, mengundang untuk diselidiki, mengarah menuju kemajuan, untuk dipahami oleh para bijaksana untuk dirinya sendiri,” mengatakan: “Terbukalah pintu keabadian,”³⁸ ia pasti berbicara sesuai dengan kebenaran tertinggi. Karena sesungguhnya, Tuan-tuan, Dhamma memang telah diajarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, terlihat di sini dan saat ini, tanpa batas waktu, mengundang untuk diselidiki, mengarah menuju kemajuan, untuk dipahami oleh para bijaksana untuk dirinya sendiri, dan juga, pintu menuju keabadian telah terbuka!”³⁹

““Mereka yang memiliki keyakinan tidak tergoyahkan terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan memiliki moralitas-moralitas yang menyenangkan bagi Para Mulia, [218] makhluk-makhluk yang telah muncul di sini karena latihan-Dhamma mereka, berjumlah lebih dari dua puluh empat ribu umat dari Magadha yang telah meninggal dunia, setelah menghancurkan tiga belunggu menjadi para Pemenang-Arus, tidak mungkin lagi terjatuh ke alam sengsara dan pasti mencapai Pencerahan, dan sesungguhnya juga ada Yang-Kembali-Sekali di sini.

Tetapi sesungguhnya di antara kelompok lainnya itu Di antara mereka yang lebih mulia itu, pikiranku Tidak mampu memperhitungkan sama sekali, Karena takut aku akan mengucapkan kebohongan.””³⁹

28. ““Inilah pokok pembicaraan Brahmā Sanankumāra. Dan sehubungan dengan hal ini, Raja Dewa Vessavaṇa merenungkan dalam pikirannya: ‘Sungguh menakjubkan, sungguh indah, bahwa Sang Guru Agung itu muncul, bahwa ada pernyataan Dhamma yang Agung itu, dan bahwa jalan menuju kemuliaan diketahui!’ Kemudian Brahmā Sanankumāra, membaca pikiran Raja Vessavaṇa, berkata kepadanya: ‘Bagaimana menurutmu, Raja Vessavaṇa? Telah ada Guru Agung seperti itu di masa lampau, dan pernyataan seperti itu, dan jalan demikian yang diketahui, dan akan ada lagi di masa depan.’”

29. Demikianlah pokok pembicaraan Brahmā Sanankumāra yang dinyatakan kepada tiga-Puluh-Tiga Dewa. Dan Raja Dewa Vessavaṇa, [219] setelah mendengar dan menerimanya secara pribadi, menceritakannya kepada para pengikutnya. Dan Yakkha Janavasabha, setelah mendengar sendiri, menceritakannya kepada Sang Bhagavā. Dan Sang Bhagavā, setelah mendengarnya sendiri dan juga mengetahuinya melalui pengetahuan-super yang Ia miliki, menceritakannya kepada Yang Mulia Ānanda, yang selanjutnya menceritakan kepada para bhikkhu dan bhikkhunī, dan umat-umat awam laki-laki dan perempuan.

Dan demikianlah kehidupan suci berkembang dan makmur dan menyebar luas karena dinyatakan kepada umat manusia.

- [1.](#) Cf. DN 16.2.5ff.
- [2.](#) Cf. DN 16.2.7. RD menganggap, mungkin benar, bahwa kalimat dalam DN 16 ini adalah yang lebih tua. Tidak disebutkan mengenai para umat dari Magadha, dan salah satu tujuan dari Sutta ini adalah untuk memperbaiki penghilangan itu.

- [3.](#) Pernyataan yang mengherankan, karena Ānanda memang sudah berada di depan Sang Buddha untuk mendengarkan kata-kata Sang Buddha.
- [4.](#) Dibunuh, tentu saja, oleh putranya, Ajātasattu.
- [5.](#) Ini adalah sindiran kepada Raja Ajātasattu.
- [6.](#) Sang Buddha tentu saja tidak mengakui jenis langsung (atau sesungguhnya jenis apa pun juga) dari Kemahatahuan, seperti guru-guru lainnya. Tetapi dalam pandangan atas jawaban langsung dalam DN 16.2.7, Beliau sepertinya membuat ‘cuaca buruk’ mengenai hal ini.
- [7.](#) Yakkha, biasanya dianggap makhluk yang menakutkan seperti siluman atau raksasa. Sebenarnya mereka adalah makhluk ambivalen (seperti yang diusulkan oleh Mrs. Rhys Davids dengan istilah ‘peri’). Persoalan ini dijelaskan secara lengkap oleh Raja Vessavaṇa, yang (seperti yang kita ketahui dalam Sutta ini juga) adalah raja mereka, dalam DN 32.2. Baca juga DN 23.23 dan artikel Yakkha dalam DPPN.
- [8.](#) Secara harfiah, ‘Banteng (yaitu, pahlawan) bagi manusia’.
- [9.](#) ‘Raja Dewa’ dari timur.
- [10.](#) Pemenang-Arus. Tujuh kelahiran sebagai manusia adalah jumlah kelahiran kembali maksimum yang dapat dialami oleh seorang Pemenang-Arus. Karena itu, muncul ‘keinginan’ dalam dirinya untuk pergi ke tahap berikutnya. Tetapi mengapa Sang Buddha begitu terkejut mendengar ‘pencapaian spesifik’ demikian? Jawabannya sepertinya terletak pada uji ‘Cermin Dhamma’ yang disebutkan Sang Buddha dalam DN 16.2.8.
- [11.](#) ‘Raja Dewa’ dari selatan. Sangat mengherankan bahwa raja mengutus utusan dengan cara ini.
- [12.](#) Dua alasan, seperti yang ditunjukkan oleh RD, adalah (1) fakta bahwa Vessavaṇa telah membuat pernyataan mengenai masalah ini, dan (2) bahwa ia menyadari bahwa Sang Buddha (yang pikiran-Nya dapat ia baca!) sedang merenungkan masalah yang sama. Ini juga mengonfirmasi pernyataan Sang Buddha di berbagai tempat (misalnya, DN 14.1.15) bahwa Beliau mengetahui hal-hal tertentu melalui pengetahuan-Nya sendiri dan karena para dewa memberitahukan kepada-Nya.
- [13.](#) Vassa: latihan rutin yang dilakukan selama tiga bulan setiap tahun pada musim hujan.
- [14.](#) ‘Aula untuk menyelenggarakan rapat atau pertemuan’ (RD).
- [15.](#) Untuk penjelasan lengkap mengenai Raja Dewa ini dan para Raja Dewa lainnya (yang sesungguhnya berdiam di alam surga terendah, hanya setingkat di atas alam manusia), baca DN 32.
- [16.](#) Para Asura mengalami kemunduran di India, dibandingkan dengan ahura Persia. Mereka berperang melawan para dewa, dan kadang-kadang oleh para terpelajar Barat disebut ‘Titan’. Karena manusia dapat terlahir kembali di alam kedua pihak (baca DN 24.1.7 untuk contoh seorang yang terlahir kembali di alam asura), adalah wajar bahwa dewa bergembira saat bertambahnya jumlah mereka karena para siswa Sang Buddha.
- [17.](#) Mereka sepertinya, menurut catatan RD (untuk kalimat terakhir, DN 19.14) menjadi pencatat dalam pertemuan Tiga-Puluh-Tiga Dewa yang sedang berlangsung. Mereka harus mengingat apa yang telah diputuskan. RD menarik kesimpulan bahwa hal ini juga dilakukan dalam pertemuan sesungguhnya di India pada masa itu.
- [18.](#) Cf. DN 11.80.
- [19.](#) Vipāka: tidak di sini, seperti biasanya, dalam istilah teknis ‘akibat kamma’, tetapi (yang jarang digunakan) ‘yang muncul secara umum’.
- [20.](#) ‘Tetap perawan’ (atau ‘tetap muda’). Satu dari lima putra Brahmā menurut legenda.
- [21.](#) Cara tidak langsung dalam memuji Sang Buddha: Brahmā adalah jauh lebih tinggi daripada Tiga-Puluh-Tiga Dewa, namun masih lebih rendah daripada Buddha, dan ia memahaminya.
- [22.](#) Isyarat añjali sebagai salam penghormatan, masih digunakan di India dan negara-negara Buddhis – sering secara keliru diartikan oleh Barat sebagai isyarat berdoa (yang, bagi Buddhisme Theravāda, sangat tidak tepat).
- [23.](#) Pallankena: ‘dalam posisi duduk bersila’.
- [24.](#) Pallanka juga adalah bantal tempat seseorang duduk bersila.
- [25.](#) Cf. DN 21.2 (dan DN 19.1). DA mengatakan Brahmā mengambil wujud ini karena semua dewa menyukai Pañcasikha.
- [26.](#) Frasa yang dihilangkan oleh RD – walaupun ini adalah kualifikasi penting!
- [27.](#) Musisi surgawi. Sebagai pelayan di alam dewa Empat Raja Dewa, mereka adalah makhluk tingkat terendah di alam surga. Seorang bhikkhu yang terlahir kembali diantara mereka adalah memalukan: Cf. DN

21.11 ff. harus diperhatikan bahwa gandhabba yang disebutkan hadir pada saat memasuki rahim tidaklah sama. Istilah di sana berarti 'seseorang yang akan terlahir': baca catatan I.B. Horner, MLS I, p. 321, n.6.

- [28.](#) RD keliru mengartikan: 'pergi ke satu sudut [dari aula]'.
- [29.](#) Didefinisikan dalam Sutta 26.28. Untuk keterangan lebih lanjut, baca BDic.
- [30.](#) Sukha: 'perasaan menyenangkan (jasmani atau batin)'.
- [31.](#) Somanassa: 'perasaan batin yang menyenangkan'. Di sini, tingkatan sukha yang lebih tinggi, jangan disamakan dengan pīti.
- [32.](#) Sankhāra: istilah bermakna banyak, baca artikel menarik dalam BDic. Dalam catatannya atas kalimat ini, RD bergulat dengan maknanya, dan memutuskan yang tidak tepat 'pakaian', yang lebih tidak tepat lagi, adalah yang belakangan dipakai oleh Suzuki, yang biasanya menjadi ayahnya.
- [33.](#) Baca DN 22 untuk ini.
- [34.](#) Atau 'bentuk di luar diri sendiri' (RD).
- [35.](#) Formulasi yang jarang dari faktor-faktor dari Jalan Mulia Berfaktor Delapan (baca DN 33.2.3 (3)). Di tempat lain, penjelasan progresif ini dibantah: ini mengarah pada formula yang muncul belakangan. Baca BDic pada Magga, dan BB pada Aṭṭhaṅgika Magga.
- [36.](#) Sammā-ñāṇaṃ.
- [37.](#) Sammā-vimutti. Dua langkah tambahan ini adalah bagian dari jalan Lokuttara (MN 117).
- [38.](#) DN 14.3.7.
- [39.](#) Ini adalah Yang-Tidak-Kembali, yang dianggap lebih tinggi daripada Brahmā Sanankumāra yang tidak dapat ia katakan dengan pengetahuannya.